

Pengembangan Aplikasi Digital Pada Posyandu Sakura Indica Guna Meningkatkan Layanan Publik Desa Muktijaya Bekasi

Sophiyanto Wuryan¹⁾, Ika Baskara²⁾, Agus Herwanto³⁾

^{1,2,3} Esa Unggul University, Indonesian

Email: sophiyanto.wuryan@esaunggul.ac.id¹, ika.baskara@esaunggul.ac.id²,
agus.herwanto@esaunggul.ac.id³

Abstract: *Posyandu Sakura Indica in Muktijaya Village, Bekasi Regency, has long relied on manual records for maternal, child, and elderly health services, leaving data vulnerable to loss, while its administrative dependence on Posyandu Sakura Dasuki limited institutional independence. This community service program developed and implemented a digital posyandu application through community-based empowerment and participatory action research, involving socialization, cadre training, and continuous mentoring, funded by the Ministry of Higher Education, Science, and Technology for 2026. As a result, cadres could record data digitally on their own, services became more organized, and the posyandu gained approval to manage its administration autonomously.*

Abstrak : *Posyandu Sakura Indica di Desa Muktijaya, Kabupaten Bekasi, selama ini mengandalkan pencatatan manual untuk layanan kesehatan ibu, balita, dan lansia, sehingga data rawan hilang dan kemandirian tata kelolanya masih terbatas karena berinduk pada Posyandu Sakura Dasuki. Kegiatan pengabdian ini mengembangkan dan menerapkan aplikasi digital posyandu melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dan riset aksi partisipatif, mencakup sosialisasi, pelatihan kader, serta pendampingan berkelanjutan dengan dukungan pendanaan dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Tahun Anggaran 2026. Hasilnya, kader mampu mencatat data secara digital secara mandiri, pelayanan lebih tertata, dan Posyandu Sakura Indica disetujui mengelola administrasinya sendiri secara otonom.*

Keywords : *Posyandu Digital; Pemberdayaan Masyarakat; Layanan Kesehatan Komunitas; Kemandirian Kelembagaan*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan menempati posisi penting dalam agenda pembangunan nasional karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia yang menjadi penggerak kemajuan bangsa. Pada tataran desa, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) telah lama menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan dasar yang dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat. Melalui kegiatan penimbangan balita, pemantauan tumbuh kembang anak, imunisasi, pemeriksaan ibu hamil, serta penyuluhan gizi, Posyandu menjalankan fungsi promotif dan preventif yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh fasilitas kesehatan formal (Syahidin et al., 2020). Keberadaan kader yang berasal dari lingkungan setempat menjadikan Posyandu memiliki kedekatan sosial yang tinggi dengan warga sehingga pesan-pesan kesehatan lebih mudah diterima dan dijalankan. Sejumlah kegiatan pengabdian terdahulu memperlihatkan bahwa upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Posyandu

berdampak nyata pada partisipasi warga dalam layanan kesehatan komunitas (Haryono et al., 2024). Penguatan kapasitas Posyandu, baik dari sisi sumber daya manusia maupun tata kelola layanannya, merupakan investasi strategis bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat desa. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, tuntutan terhadap tata kelola layanan publik yang cepat, akurat dan akuntabel kini menjangkau pula institusi layanan di tingkat desa. Digitalisasi telah terbukti memperbaiki mutu layanan pada berbagai sektor tetapi adopsinya pada layanan kesehatan komunitas berjalan tidak merata (Sari et al., 2022). Tidak sedikit Posyandu yang masih mengandalkan pencatatan manual pada buku register sehingga data kesehatan warga tersebar di banyak tempat, sulit ditelusuri kembali, rawan hilang ketika terjadi pergantian pengurus dan sulit dijadikan dasar deteksi dini masalah gizi seperti stunting pada balita (Utami et al., 2025). Permasalahan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini pada bidang layanan masyarakat yaitu proses pencatatan dan pengelolaan data kegiatan Posyandu hingga saat ini masih dilakukan secara manual sehingga rawan kesalahan serta menyulitkan proses pelaporan dan pengambilan keputusan. Di sisi lain, layanan kesehatan bagi kelompok lanjut usia belum tersedia meskipun sejumlah warga telah mengajukan permintaan agar layanan tersebut diadakan sehingga kebutuhan kesehatan lansia di wilayah ini belum terlayani secara optimal.

Keterbatasan sarana dan prasarana turut menjadi kendala terlihat dari belum tersedianya perlengkapan dasar seperti meja atau kasur periksa pasien dan kursi roda yang sesungguhnya dibutuhkan untuk menunjang pemeriksaan yang layak. Selain itu permasalahan pada status kelembagaan Posyandu Sakura Indica yang hingga kini masih bergabung dengan Posyandu Sakura Daisuki sehingga pengelolaan administrasi maupun pelaksanaan pelayanan belum dapat berjalan secara mandiri. Rangkaian persoalan ini menegaskan permasalahan bahwa penguatan kapasitas Posyandu Sakura Indica baik melalui digitalisasi pencatatan data, perluasan cakupan layanan bagi lansia, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, maupun penataan kemandirian kelembagaan menjadi kebutuhan mendesak yang melandasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan, kesejahteraan masyarakat dan tata kelola layanan publik Desa Mukti Jaya melalui pengembangan dan penerapan aplikasi digital di Posyandu Sakura Indica secara khusus kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam pemanfaatan teknologi digital, memperbaiki sistem pengelolaan data kesehatan serta meningkatkan akses dan transparansi informasi kesehatan bagi masyarakat. Harapannya dengan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan baik akan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan kesehatan secara optimal.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Posyandu Sakura Indica, Desa Muktijaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, dengan sasaran para kader yang berkedudukan sebagai penyelenggara sekaligus pengguna utama layanan serta warga penerima manfaat yang mencakup balita, ibu hamil dan lansia di lingkungan tersebut (Triyoga et al., 2025) dengan pemangku kepentingan setempat berperan sebagai mitra pendukung pelaksanaan. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan berbasis masyarakat (*community-based empowerment*) yang dipadukan dengan prinsip riset aksi partisipatif (Novianty, 2022) dipilih atas keyakinan bahwa persoalan tata kelola Posyandu tidak akan terselesaikan hanya dengan menghadirkan aplikasi melainkan memerlukan perubahan cara kerja yang tumbuh dari kesadaran dan kemampuan kader sendiri. Para kader dan warga tidak diperlakukan sebagai penerima teknologi yang sudah jadi namun dilibatkan sejak menemukan dan mengidentifikasi persoalan hingga merumuskan kebutuhan dan menyempurnakan dari sistem yang sebelumnya yaitu manual.

Pelaksanaannya ditempuh melalui rangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan, diawali penggalan kebutuhan melalui observasi dan diskusi bersama kader dilanjutkan perancangan serta pengembangan aplikasi yang disesuaikan dengan kemampuan pengguna (Lathifah et al., 2023) kemudian pelatihan bagi kader agar mampu mengoperasikan sistem secara percaya diri dan diteruskan penerapan aplikasi dalam pelayanan sehari-hari (Putri et al., 2025). Sepanjang proses ini tim pengabdian masyarakat memberikan pendampingan agar kendala teknis segera teratasi sementara evaluasi dilakukan berkala untuk melihat sejauh mana aplikasi benar-benar digunakan dan bermanfaat. Keterlibatan mitra diperhatikan pada setiap tahap mulai dari penyediaan data hingga memberi masukan pada saat uji coba karena kepedulian terhadap sistem akan muncul apabila kader dilibatkan dalam proses.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim dengan berbagai keilmuan yaitu administrasi publik, manajemen dan teknik informatika dengan mahasiswa dilibatkan sebagai pendamping lapangan yang membantu proses pelatihan dan pemantauan di lapangan. Perpaduan kompetensi tersebut memungkinkan persoalan mitra dilihat secara utuh. Ukuran keberhasilan program tidak berhenti pada tersedianya aplikasi melainkan pada kemampuan kader menjalankannya secara mandiri setelah pendampingan berakhir sehingga keberlanjutan menjadi perhatian melalui penguatan kapasitas kader dan peninjauan dukungan kebijakan desa agar aplikasi menyatu dengan layanan publik yang sudah berjalan (Rum et al., 2026). Teknologi digital sebagai alat bantu memudahkan tugas kader selain itu proses pemberdayaan tetap menjadi inti kegiatan sehingga Posyandu Sakura Indica diharapkan tumbuh menjadi layanan kesehatan berbasis komunitas yang mandiri serta berdaya guna bagi kesejahteraan warga Desa Muktijaya (Rismawandi et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman berbagai program pemberdayaan menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi justru ditentukan oleh sejauh mana kelompok sasaran ditempatkan sebagai subjek yang dibekali kemampuan mengelola sumber dayanya sendiri termasuk dalam pemanfaatan teknologi (Arifin et al., 2022). Kesenjangan antara potensi teknologi yang semakin terjangkau dan praktik pengelolaan Posyandu masih konvensional menjadi titik awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Muktijaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, sebuah desa yang tengah mengalami perubahan sosial akibat pesatnya pengembangan kawasan permukiman di wilayah penyangga ibu kota.

Pertumbuhan jumlah penduduk merupakan salah satu indikator perkembangan suatu wilayah yang harus diikuti oleh peningkatan kualitas pelayanan publik. Dalam Tabel 1, Desa Muktijaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, jumlah penduduk mengalami peningkatan dari 7.426 jiwa pada tahun 2023 menjadi 7.727 jiwa pada tahun 2024 dan kembali meningkat menjadi 7.853 jiwa pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan dasar terutama di bidang kesehatan namun pertumbuhan penduduk tidak akan memberikan nilai tambah bagi pembangunan apabila tidak disertai dengan pemerataan kualitas sumber daya manusia oleh karena itu peningkatan derajat kesehatan masyarakat menjadi salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan (Normawati, 2025).

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Muktijaya

Tahun	Jumlah	Pria	Wanita
2023	7.426	3.738	3.688
2024	7.727	3.856	3.871
2025	7.853	3.918	3.935

Sumber tabel: BPS Kabupaten Bekasi

Kondisi tersebut tergambar secara nyata pada Posyandu Sakura Indica yang melayani warga Desa Muktijaya. Sebagai garda terdepan layanan kesehatan dasar di tingkat desa, Posyandu ini seharusnya mampu memberikan pelayanan yang efektif, inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat, namun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada beberapa kendala yang bersifat teknis. Rangkaian pendampingan sebagai indikator keberhasilan program merupakan proses manajerial yang bertumbuh berkesinambungan hingga akhir kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Posyandu Sakura Indica ditempuh melalui rangkaian tahapan yang berjalan secara sistematis dan saling berkesinambungan.

Langkah awal dimulai dengan pertemuan bersama para kader untuk menggali dan mengidentifikasi persoalan yang selama ini dihadapi dalam menyelenggarakan pelayanan posyandu, mulai dari kendala pencatatan manual hingga keterbatasan sarana pendukung. Pertemuan tersebut tidak sekadar menjangring keluhan melainkan menjadi ruang bagi kader untuk menyampaikan pengalaman sehari-hari mereka sehingga tim pengabdian memperoleh gambaran yang utuh mengenai akar persoalan yang dihadapi sekaligus membangun kedekatan awal antara tim dan kader. Selain itu dalam pertemuan sebagai tahapan menjajaki komunikasi yang efektif dilanjutkan dengan kunjungan intensif berikutnya sehingga kader tidak lagi memandang tim pengabdian masyarakat sebagai pihak luar melainkan sebagai mitra kerja yang ikut memikirkan persoalan mereka, dari komunikasi ini terbentuklah kelompok dampingan beranggota para kader yang secara periodik berdiskusi dan belajar sebagai keberlangsungan tahapan berikutnya secara konsisten.

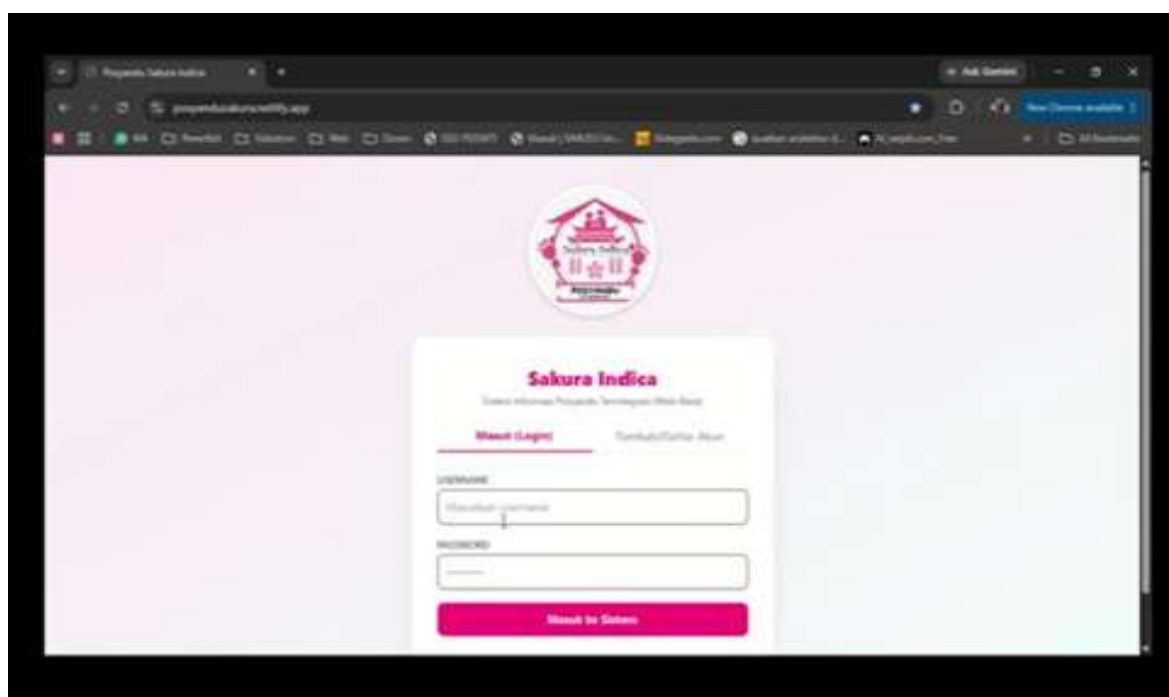
Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tahap berikutnya diarahkan pada perumusan solusi yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan kader dan karakteristik pelayanan posyandu. Diskusi bersama kader dan mitra menghasilkan kesepakatan bahwa persoalan pencatatan yang selama ini menjadi hambatan utama perlu dijawab melalui perbaikan sistem yang lebih tertata sehingga tim pengabdian kemudian mengembangkan sistem pencatatan manual yang selama ini digunakan menjadi sebuah aplikasi digital yang lebih praktis. Proses pengembangan tersebut memperhatikan kemampuan dan kebiasaan kerja kader agar sistem yang dihasilkan benar-benar dapat dioperasikan tanpa menambah beban kerja baru bagi mereka.

Setelah aplikasi selesai dikembangkan, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada kader mengenai cara penggunaannya dalam pelayanan posyandu sehari-hari. Sosialisasi dilakukan secara bertahap diawali dengan pengenalan tampilan dan fitur aplikasi, dilanjutkan latihan pengisian data balita dan ibu hamil hingga kader mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri pada kegiatan pelayanan rutin. Pendekatan bertahap ini dipilih agar kader tidak merasa terbebani dengan perubahan cara kerja yang terlalu cepat sekaligus memberi ruang bagi tim untuk memastikan setiap kader benar-benar memahami penggunaan aplikasi sebelum beralih sepenuhnya dari sistem manual ke sistem digital.

Tahap akhir dari rangkaian kegiatan ini adalah evaluasi yang dilakukan melalui monitoring dan pemantauan terhadap pelaksanaan aplikasi digital di lapangan. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan pada akhir kegiatan tetapi berjalan beriringan dengan proses pendampingan sehingga kendala yang muncul baik dari sisi teknis aplikasi maupun kesiapan kader dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti. Pelaksanaan pendampingan berjalan melalui diskusi berulang antara tim pengabdian masyarakat, mitra, dan kader mengenai kendala pencatatan yang selama ini mereka rasakan, sebelum akhirnya tim ikut turun langsung mengamati pelaksanaan Posyandu pada jadwal rutin (Gambar 2). Melalui pemantauan yang berkelanjutan tersebut, tim pengabdian dapat memastikan bahwa aplikasi digital yang diserahkan

benar-benar digunakan secara konsisten dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas layanan Posyandu Sakura Indica secara berkelanjutan. Keterlibatan langsung tersebut membuka ruang bagi sosialisasi aplikasi digital kepada kader secara bertahap dimulai dari pengenalan tampilan dilanjutkan latihan mengisi data balita dan ibu hamil hingga kader mencoba sendiri menggunakan aplikasi saat pelayanan berlangsung, sebuah pola pendampingan yang sejalan dengan pengalaman program serupa di tempat lain (Pebrian et al., 2026).

Evaluasi dilakukan tidak menunggu seluruh rangkaian selesai namun berjalan beriringan pada tiap pertemuan sehingga kesulitan yang dialami kader misalnya keraguan dalam mengetik data atau kekhawatiran salah input dapat segera ditindaklanjuti. Pola pendampingan yang berulang pada akhirnya membuahkan hasil, kader mulai terbiasa mencatat data balita secara digital tanpa perlu didampingi sementara warga merasakan proses pelayanan yang lebih tertata dan tidak lagi mengandalkan catatan tulisan tangan yang mudah tercecer, capaian yang konsisten dengan temuan pada kegiatan transformasi digital posyandu berbasis komunitas lainnya (Romadhon et al., 2025).



Gambar 1. Aplikasi Posyandu

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdapat hambatan di lapangan terutama pada awal masa pendampingan ketika sebagian kader masih merasa canggung dan ragu menggunakan perangkat digital karena terbiasa dengan pencatatan manual, ditambah kondisi jaringan internet di lokasi posyandu yang tidak selalu stabil serta keterbatasan waktu kader yang sebagian besar harus membagi perhatian dengan pekerjaan rumah tangga dan aktivitas lain. Menghadapi kondisi tersebut tim

pengabdian masyarakat tidak memaksakan perubahan secara instan melainkan menempuh pendampingan berulang dengan intensitas yang disesuaikan kesiapan kader, menyederhanakan alur pengisian data pada aplikasi agar lebih mudah dipahami, serta menjadwalkan sesi pendampingan pada waktu yang tidak mengganggu kesibukan kader. Pendekatan yang fleksibel dan tidak tergesa ini pada akhirnya membantu kader melewati masa transisi tanpa merasa terbebani sehingga hambatan yang semula muncul dapat diatasi secara bertahap seiring berjalannya program.



Gambar 2. Pendampingan tim bersama ibu bidan dan mitra, penyerahan bantuan DPPM PKM 2026

Kegiatan pengabdian ini terlaksana atas dukungan pendanaan dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Tahun Anggaran 2026 yang memungkinkan tim pengabdian masyarakat hadir secara berkelanjutan mendampingi Posyandu Sakura Indica hingga tahap penerapan aplikasi berjalan mandiri (Gambar 2). Dukungan tersebut menjadi hal penting bagi para kader khususnya dan Posyandu Sakura Indica pada umumnya agar proses pendampingan memberikan kemanfaatan dan kemandirian dalam memberikan layanan serta menumbuhkan kebiasaan digital baru di kalangan kader. Perubahan kecil yang tampak pada cara kader mencatat dan melayani warga menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan yang ditempuh sejak awal sebagaimana disampaikan pada bagian metode sekaligus menjawab persoalan tata kelola manual yang menjadi latar belakang munculnya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan pengabdian masyarakat yang dijalankan di Posyandu Sakura Indica menghasilkan perubahan berarti dalam pengelolaan layanan kesehatan tingkat desa. Praktik pencatatan

yang semula bertumpu pada berkas tulisan tangan kini beralih pada sistem elektronik yang lebih rapi dan mudah dipantau, capaian yang lahir dari proses belajar bersama antara pendamping dan penyelenggara layanan. Bantuan berupa aplikasi digital, pelengkap fisik seperti meja atau kasur periksa pasien dan kursi roda turut memperkuat kesiapan mitra dalam menjalankan fungsinya. Perubahan yang tidak kalah penting terjadi pada sisi kelembagaan ditandai dengan persetujuan pemerintah desa bagi Posyandu ini untuk mengurus administrasinya sendiri, lepas dari keterikatan pada posyandu induk sebelumnya. Capaian pada aspek teknis dan kelembagaan tersebut menegaskan bahwa pendampingan yang konsisten mampu menumbuhkan kemandirian nyata pada kelompok sasaran. Keberlangsungan hasil ini diharapkan tetap terjaga meski masa pendanaan program berakhir harapannya menjadi contoh bagi posyandu lain dengan karakter kondisi yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut berperan sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian laporan. Penghargaan disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, atas kepercayaan pendanaan Tahun Anggaran 2026 yang memungkinkan seluruh rangkaian pendampingan berjalan dengan baik dan lancar. Terima kasih pula disampaikan kepada Rektor dan pimpinan Universitas Esa Unggul serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang memberi ruang kebijakan dan memfasilitasi proses administrasi dari pengajuan proposal hingga pelaporan. Apresiasi juga ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Bekasi, Kecamatan Setu dan Desa Muktijaya atas izin serta kemudahan koordinasi, juga pengurus RT/RW 002/007, kader, dan peserta Posyandu Sakura Indica yang berkenan membuka diri dan berbagi pengalaman selama pendampingan berlangsung. Tidak lupa, penghargaan disampaikan kepada seluruh anggota tim, dosen maupun mahasiswa, yang bekerja lintas keilmuan mulai dari perancangan hingga pelatihan lapangan, serta pihak lain yang turut membantu kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Ahmad, Y. R., Hartato, M., Utami, D. H., & Paramitasari, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat bisu tuli: Studi kasus program KEM Bengkulu PT Pertamina DPPU Ngurah Rai. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 4(02), 115–129.
- Haryono, M. B., Fauzi, S., Sumarna, A., Emuh, D., & Listian, E. Y. (2024). Pengabdian kepada masyarakat: Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya posyandu di Kampung Cirawa, Desa Nyalindung. *Celebes Journal of Community Services*, 3(2), 451–458.

- Kurniawan, S., Oktavia, N., & Sarah, Y. S. (2023). Designing a mobile application for a healthy integrated health post (Posyandu) for child visits and immunization services. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan (Health Information Management)*, 8(2), 125–133.
- Lathifah, A., Putro, U. S., Rinawan, F. R., Novani, S., & Tiara, A. R. (2023). Understanding participation in value co-creation and acceptance of iPosyandu by extending UTAUT among community health workers. *CommIT (Communication and Information Technology) Journal*, 17(2), 185–197.
- Normawati. (2025). Transformasi digital tata kelola pelayanan administrasi desa menuju smart village: Penguatan kapasitas aparatur dan partisipasi masyarakat di Desa Nania, Kota Ambon. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 341–355.
- Novianty, A. (2022). Penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat: Studi kasus Panggung Gembira. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(1), 36–42.
- Pebrian, E., Amellia, A. R., Azzahra, L. F., Fudholi, M. I., Rahman, A. M., Ghufro, M., Alkautsar, D., & Tandos, R. (2026). Pemberdayaan kader posyandu melalui transformasi digitalisasi layanan kesehatan masyarakat di Desa Karanganyar, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 6(2), 166–177.
- Putri, S. A., Kristiana, T., & Setiaji, S. (2025). Pelatihan digitalisasi layanan posyandu dengan Sehatlink untuk pemantauan kesehatan keluarga Kelurahan Ragunan. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 7(2), 256–262.
- Rismawandi, Martini, & Aryasanti, A. (2026). Transformasi digital posyandu: Perancangan dan implementasi website untuk meningkatkan layanan kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 129–140.
- Romadhon, Y. A., Candrasari, A., Fatmawati, A., Kurniati, Y. P., Adnan, M., Hilyati, N., Arrantissi, S. H., & Syaefudhin. (2025). Dari posyandu manual ke posyandu pintar: Penguatan kapasitas ibu dan kader melalui sistem cerdas berbasis IoT. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(3), 740–753.
- Rum, M. R., Hartono, R. K., & Ramadhan, F. V. A. (2026). Penguatan posyandu mandiri melalui digitalisasi manajemen dan edukasi kesehatan berbasis aplikasi POSELIA. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 357–365.
- Sari, I. P., Setiawan, D., & Marwan, D. W. (2022). Sosialisasi pelaksanaan posyandu melalui transformasi digital kesehatan menggunakan aplikasi mobile Posyandu Q. *Jurnal Abdidias*, 3(5), 870–876.
- Syahidin, Y., Kusumadiarti, R. S., & Sonia, D. (2020). PKM E-Posyandu Kelurahan Cigugur Tengah. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 209–224.
- Triyoga, A., Kurniajati, S., Yusiana, M. A., Florentsia, M., Hulu, Y. C. W., & Febrijanto, Y. (2025). Peningkatan derajat kesehatan melalui posyandu lansia di GKJW Jemaat Semampir Kediri. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 194–204.
- Utami, Y. T., Rahayuningsih, L. A. S., & Arif, Y. W. T. (2025). Digitalisasi pencatatan data balita dalam upaya menuju zero case stunting. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(5), 53–64.